

STRATEGI KOMUNIKASI DAN PERKEMBANGAN BAHASA ANAK

By Teti Sobari

STRATEGI KOMUNIKASI DAN PERKEMBANGAN BAHASA ANAK

Dr. Hj. Teti Sobari, M.Pd.
STKIP Siliwangi Bandung
email : tetisobari@yahoo.com

ABSTRAK

Kegiatan berkomunikasi merupakan aktivitas yang dibutuhkan dan dilakukan oleh setiap orang. Dalam berkomunikasi diperlukan strategi yang dapat membantu keberhasilan dan kelancaran komunikasi. Secara umum strategi diartikan sebagai suatu usaha, cara, taktik, atau siasat yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang guna mencapai tujuan yang telah ditentukan. Strategi komunikasi atau strategi penggunaan pengetahuan bahasa ke dua dalam usaha menyampaikan makna dengan menggunakan parafrasa atau dengan cara menirukan. Strategi ini pada hakekatnya menjembatani antara masukan linguistik dan bahasa pembelajar yang dihasilkan. Strategi komunikasi digunakan ketika ada kekosongan yang disebabkan oleh kebutuhan mengomunikasikan pesan, padahal pembelajar kekurangan sumber-sumber bahasa kedua.

Bahasa yang digunakan oleh seseorang, pasti memiliki karakteristik tersendiri, baik anak-anak, remaja, ataupun orang dewasa. Pada masa anak-anak kemampuan berbahasa lisan dapat berkembang sejalan dengan pematangan organ-organ bicara dan fungsi berpikir, juga karena lingkungan yang ikut mengembangkannya. Karakteristik ini menimbulkan tipologi strategi komunikasi. Ragam strategi komunikasi tersebut di antaranya adalah strategi penghindaran, strategi parafrase, strategi transfer sadar, strategi meminta bantuan, dan strategi mimik atau strategi penyertaan nonverbal.

Dalam menggunakan strategi tertentu seorang anak akan memunculkan bentuk-bentuk tertentu yang merupakan ciri khas masing-masing individu. Ciri khas tersebut akan muncul ketika seorang anak berkomunikasi baik dengan temannya maupun dengan orang dewasa. Bentuk-bentuk tersebut terkait dengan aspek-aspek bahasa yang terdapat dalam ujaran anak. Ketika komunikasi terjalin, seorang anak memiliki kekhasan dalam berujar dengan cara menciptakan kata-kata baru dengan cara menciptakan derivasi pemajemukan, penggabungan, atau pengelembungan kata yang tidak ditemui pada ujaran orang dewasa

Kata Kunci : *Strategi Komunikasi, Bahasa Anak*

COMMUNICATION STRATEGIES AND DEVELOPMENT OF CHILD LANGUAGE

ABSTRACTS

Dr. Hj. Teti Sobari, M.Pd.
STKIP Siliwangi Bandung
email : tetisobari@yahoo.com

Communication activities are activities required and performed by everyone. In communicating the necessary strategies that can help ensure successful and smooth communication. Generally defined as a business strategy, how to, tactics, or strategy that a person or group of people in order to achieve the intended purpose. Communication strategy or the strategy of using a second language knowledge in an attempt to convey meaning by using paraphrasing or by imitating. This strategy is essentially a bridge between linguistic input and the resulting language learners. The communication strategy is used when there is a vacancy caused by the need to communicate a message, when learners lack the resources second language.

The language used by a person, definitely has its own characteristics, good kids, teens, or adults. At times children may develop oral language skills in line with the maturation of the speech organs and functions of thinking, as well as participated in developing the environment. This characteristic raises typology of communication strategies. Variety is the communication strategy include avoidance strategy, strategy paraphrase, conscious transfer strategy, the strategy called for help, and strategies nonverbal expression or investment strategy.

In a child uses a particular strategy will bring certain forms that are characteristic of each individual . The hallmark will appear when a child is communicating well with his friends and with adults. These forms are associated with aspects of the language contained in the speech of children. When communication is established, a child has said a quirk in the way of creating new words by compounding derivation-create, merger, or that the word inflation is not found in adult speech.

Keywords : Communication Strategies , English Children

A. STRATEGI BELAJAR

Secara umum strategi diartikan sebagai suatu usaha, cara, taktik, atau siasat yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang guna mencapai tujuan yang telah ditentukan. Sedangkan belajar adalah usaha seseorang untuk melakukan sesuatu sesuai dengan tujuan yang diinginkannya

Brown (2002: 121) mendefinisikan strategi sebagai cara khusus untuk mendekati suatu masalah atau tugas, cara-cara beroperasi untuk mencapai tujuan khusus, pola terencana untuk mengontrol atau menggunakan informasi tertentu. Hal tersebut merupakan rencana untuk mencapai keberhasilan yang dikontekstualisasikan yang mungkin berbeda-beda dari waktu ke waktu, atau dari hari ke hari, atau dari tahun ke tahun. Strategi berbeda-beda dalam setiap individu, masing-masing individu mempunyai sejumlah cara untuk mengatasi masalah yang khusus

Berkaitan dengan strategi di atas, Omrod (dalam Ratumanan, 2002: 2) mendeskripsikan adanya dua definisi tentang belajar yang pertama menyatakan bahwa belajar merupakan perilaku yang relatif permanen karena pengalaman. Definisi kedua menyatakan bahwa belajar merupakan perubahan mental. Definisi pertama menekankan pada perubahan perilaku, sedangkan definisi kedua menekankan pada perubahan mental

Kimble dan Garnezy yang dikutip oleh Brown (2000: 7) mendefinisikan belajar sebagai sebuah tingkah laku yang tetap sebagai hasil dari mendapatkan penguatan. Jika dirinci pengertian belajar dapat disimpulkan sebagai berikut, 1) belajar adalah pemerolehan, 2) penyimpanan informasi, 3) belajar meliputi pemusatan secara aktif dan sadar berdasarkan kejadian-kejadian di luar dan di dalam diri manusia 4) Belajar itu relatif permanen, tetapi dapat dilupakan, 5) belajar meliputi bentuk latihan, 6) belajar merupakan perubahan

Mednick dkk yang dikutip pendapatnya oleh Titone (1985: 42) mengemukakan empat ciri pokok belajar, yaitu 1) belajar tingkah laku, 2) belajar merupakan hasil dari suatu latihan atau pengalaman, 3) belajar merupakan suatu perubahan yang permanen, dapat diamati langsung, walaupun hanya ada satu cara untuk memastikan bahwa belajar itu telah terjadi dengan cara mengamati perilaku seseorang

Dengan demikian belajar dapat memberikan warning bahwa orientasi belajar tidaklah semata-mata pada 'hasil', tetapi juga pada 'proses' yang dilakukan untuk mendapatkan hasil itu. Jika dikaitkan dengan strategi, setiap orang yang melakukan proses belajar memiliki strategi tertentu demi tujuan yang diinginkan. Weinstein dan Mayer (dalam <http://iteslj.org/Articles/Lessard-Clouston-Strategy.html/6>) "secara luas mendefinisikan strategi belajar adalah *"behaviours and thoughts that a learner engaged in during learning"* which are *"intended to influence the learner's encoding process"* sebagai tingkah laku dan pikiran yang pembelajar gunakan selama belajar yang mana memberikan pengaruh pada proses enkoding pembelajar. Lutar Meyer lebih spesifik menyatakan bahwa strategi belajar tingkah laku pembelajar yang ditujukan pada pengaruh bagaimana pelajar melakukan proses

Jadi, dapat dikatakan bahwa strategi belajar adalah suatu kegiatan dari perubahan tingkah laku, hasil dari suatu latihan, suatu perubahan yang permanen yang tak dapat diamati secara langsung tetapi dapat berpengaruh pada bagaimana seseorang melakukan proses

B. TIPOLOGI STRATEGI KOMUNIKASI

Faerch dan Kasper (1983:38) menegaskan bahwa dengan mempertimbangkan kesadaran yang merupakan karakteristik strategi komunikasi, pembelajar mengenali

kesulitan-kesulitan dalam berkomunikasi, apakah strategi yang diujarkan disengaja atau sebaliknya, karena pembelajar tidak selalu menyadari penggunaan strategi komunikasi mereka. Selain itu Bongaert dan Poullisse (dalam Brown, 2000: 127) menyatakan *such strategy may or may potentially concius'*, support for such a conclusion comes from observation of first language acquisition strategies that are similar to those used by adulst in second language learning contexts (strategi semacam itu mungkin menjadi atau mungkin tidak menjadi kesadaran yang berpotensi, dukungan terhadap kesimpulan semacam itu berasal dari observasi pada strategi pemerolehan bahasa pertama yang hampir menyerupai srategi yang digunakan oleh or 3 g dewasa dalam konteks belajar bahasa kedua

Tarone (dalam Bialystok, 1990: 6) menjelaskan strategi komunikasi dari segi konteks interaksi antar pembicara, strategi komunikasi timbal balik dua interlokutor untuk mencapai kesepakatan dalam suatu maksud dalam situasi struktur makna yang diperlukan tidak dikemukakan. Kemudian Stem (dalam Bialystok, 1999: 37) mempersingkat apa yang dikemukakan oleh Tarone, bahwa strategi komunikasi merupakan teknik kesulitan- kesulitan dalam komunikasi bahasa kedua yang tidak sempurna

Selanjutnya Tarone (dalam Bialystok, 1990: 37) menyebut kategori strategi komunikasi sebagai tipologi. Selanjutnya Tarone (dalam Bialystok, 1990: 37) menyebut kategori strategi komunikasi sebagai tipologi strategi komunikasi.

Typology of Tarone conscious communication strategies

1. Penghindaran (*avoidance*)
 - a. Penghindaran topik (*Topic avoidance*)
 - b. Pesan tertinggal (*message abandonment*)
2. Parafrase (*paraphrase*)
 - a. Perkiraan (*approximation*)
 - b. Penciptaan kata (*word coinage*)
 - c. Pemakaian kata yang tidak perlu (*circumlocution*)
3. Concious transfer
 - a. Translasi harafiah (*literal translation*)
 - b. Alih bahasa (*language switch*)
4. Meminta bantuan (*apple for assistance*)
5. Mimik (*mime*)

O'Malley (1996: 72) juga mengemukakan tipologi strategi komunikasi yang dikatakannya sebagai problem-problem pembelajar dalam berbicara bahasa Inggris dalam kelas. Strategi komunikasi dalam berbicara tersebut sebagai berikut

1. Penggunaan bahasa ibu
2. Menggunakan isyarat/ekspresi wajah
3. Menghindari komunikasi secara total
4. Menggunakan sinonim
5. Menggunakan kata-kata baru
6. Menyederhanakan yang akan dikatakan

Dengan mencermati beberapa pendapat di atas, dapat dikatakan bahwa ada perbedaan dan persamaan tentang tipologi strategi komunikasi. Ada kesamaan pendapat antara kategori O'Malley dan Ardiana, yang membedakan kedua pendapat mereka adalah O'Malley membatasi tipologi strategi komunikasi hanya pada aktivitas penguasaan bahasa secara lisan, sedangkan ardiana dan Sodiq tidak terbatas pada aktivitas penguasaan bahasa secara lisan saja tetapi juga aktivitas penguasaan bahasa secara tertulis

Keenam kategori yang disampaikan oleh O'malley dan Ardiana sebenarnya jika dicermati merupakan penyederhanaan dari kategori strategi komunikasi yang disampaikan oleh Tarone dan Domyei

C. FAKTOR-FAKTOR PENENTU KOMUNIKASI

Telah dijelaskan dalam latar belakang bahwa aturan-aturan kebahasaan yang digunakan oleh seseorang (baik itu anak maupun orang dewasa) dalam berkomunikasi sangat tergantung pada komponen-komponen yang dapat mempengaruhi situasi ketika komunikasi berlangsung. Setiap komponen tersebut saling mempengaruhi dan tidak dapat kita pisahkan antara satu komponen dengan kompoenen lainnya. Hymes (1968) (dalam Suwito, 1983: 32) menyebut faktor penentu dalam situasi peristiwa tutur, peristiwa tutur ini dikemukakannya dalam singkatan SPEAKING, yang masing-masing bunyi merupakan fonem awal dari faktor-faktor yang dimaksud. Faktor- faktor tersebut adalah

S : Setting dan scene: yaitu tempat dan suasana

P : Partisipan: yaitu, pembicara, lawan, dan pendengar (komponen dalam komunikasi

E : End atau tujuan: yaitu tujuan akhir dari

A : Act: Suatu peristiwa di mana seorang pembicara sedang mempergunakan kesempatan bicaranya

K : Key: yaitu nada suara dan ragam bahasa yang dipergunakan dalam mengemukakan pendapat, dan cara

I : Instrument: alat untuk menyampaikan

N : Norma: yaitu aturan permainan yang harus ditaati dalam sebuah

G : Genre: Jenis kegiatan pembicaraan yang mempunyai sifat-sifat lain dalam jenis kegiatan yang lain

Perkembangan selanjutnya Hymes dalam artikelnya yang berjudul "*The Analisis of Communicative Events*" (dalam Giglioli, 1972:220) faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi sebagai berikut: (1 dan 2) macam-macam partisipan dalam peristiwa bahasa, pembicara- pendengar; pengirim-penerima; penuju-yang dituju; penginterpretasi dan penyampai pesan, (3) berbagai hubungan yang ada dalam pola penggunaan, berbicara; menulis; mencetak; mengetuk; meniup; bersiul; bemyanyi; wajah dan gerak yang dapat diterima; membaui; mengecap, (4) berbagai kode dengan berbagai partisipan, (5) latar, tempat komunikasi yang diperkenankan, didorong, dijembatani, (6) bentuk pesan dan jenisnya yang disampaikan secara verbal dari kalimat-kalimat, morfem tunggal, hingga pola-pola dan diakritik soneta, khotbah, sales, dan rutinitas serta gaya-gaya yang diorganisasi, (7) topik dan komentar (tanggapan) yang terkandung dalam pesan peristiwa itu sendiri, jenis dan ciri sebagai kesatuan.

Jika dicermati, apa yang disampaikan Hymes dalam artikel tersebut di atas, melengkapi dan memperluas apa yang disampaikan sebelumnya. Kemudian tampaknya apa yang disampaikan Ibrahim dalam komponen komunikasi di bawah ini merupakan gabungan dari kedua tori Hymes di atas, komponen tersebut di antaranya adalah (1) genre atau tipe peristiwa, (2) topik atau fokus referensi, (3) tujuan atau fungsi, (4) isi pesan, (8) urutan tindakan, (9) kaidah interaksi, (10) norma-norma interpretasi, termasuk pengetahuan lain-lain

Jadi dapat dikatakan bahwa kedua komponen yang disampaikan oleh Hymes dan Ibrahim memiliki sedikit perbedaan. Hymes menyebut fungsi dan tujuan sebagai instrument sedangkan Ibrahim fungsi dan tujuan berdiri sendiri, namun rincian yang

disampaikan oleh Hymes disampaikan dengan uraian lengkap dan Ibrahim hanya menambahkan dua hal untuk melengkapi klasifikasi yang disampaikan oleh Hymes.

Model klasifikasi yang dikemukakan oleh Tarigan (1990:157) yaitu, (1) pembicara, (2) pembicaraan, (3) interaksi. Tampaknya Tarigan mengklasifikasikan lebih ringkas yang menurutnya faktor-faktor inilah yang selalu mempengaruhi pembicaraan. Pendapat yang sejalan dengan Tarigan adalah klasifikasi Prijosaksono (2002:65), yaitu (1) pengirim pesan (*sender*), (2) pesan, bagaimana pesan tersebut disampaikan (*delivery channel* atau *medium*), (4) penerima pesan (*receiver*), (5) umpan balik (*feed back*). selanjutnya direalisasikan dalam "lima hukum komunikasi yang efektif" (*The five inevitable laws of effective communication*) yang berarti merengkuh atau meraih hal yang mengisyaratkan bahwa komunikasi itu pada dasarnya adalah upaya untuk meraih perhatian, cinta kasih, minat, kepedulian, simpati tanggapan/respon positif dari orang lain.

Jadi dapat dikatakan bahwa penting sekali seseorang dalam berinteraksi memperhatikan komponen-komponen yang mempengaruhi dalam sebuah komunikasi dalam rangka pemahaman antara kedua pihak yang sedang berinteraksi, agar terjadi situasi yang menyenangkan, tidak terkecuali situasi yang menyenangkan ini diharapkan muncul juga pada anak yang masih di usia prasekolah

D. BAHASA ANAK

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia tidak bisa melepaskan diri dari bahasa. Dengan bahasa manusia dapat bergaul sesama manusia di bumi ini. Manusia tidak hanya berpikir dengan otaknya, tetapi juga dituntut untuk menyampaikan dan menggunakan pikirannya dengan bahasa yang dapat dimengerti orang lain. Ungkapan-ungkapan itu menunjukkan betapa pentingnya peranan bahasa bagi perkembangan manusia dan kemanusiaan.

Bahasa juga memberikan sumbangan yang besar dalam perkembangan anak. Dengan menggunakan bahasa, anak akan tumbuh dan berkembang menjadi manusia dewasa yang dapat bergaul di tengah-tengah masyarakat. Bahasa anak adalah bahasa yang dipakai oleh anak untuk menyampaikan keinginan, pikiran, harapan, permintaan, dan lain-lain untuk kepentingan dirinya. Anak pada umumnya memakai bahasa dalam kehidupannya untuk memenuhi kepentingan individu anak itu sendiri. Anak-anak sebelum memasuki dunia pendidikan ada kecenderungan menggunakan bentuk-bentuk bahasa yang hanya mampu dipahami oleh orang tuanya dan orang-orang yang ada di sekitarnya. Bila ia sekolah dan mengenal orang-orang yang berada di luar rumahnya, maka ia mulai mencoba untuk bermasyarakat dan bersosialisasi untuk memenuhi kepentingannya

a. Pemerolehan Bahasa

Para pakar setuju bahwa ada dua langkah, dalam usaha untuk menguasai bahasa. Pertama, penguasaan bahasa yang dilakukan secara tidak disadari dan bersifat informal. Kedua, penguasaan bahasa yang dilakukan secara disadari dan bersifat formal. Penguasaan bahasa dengan cara pertama disebut pemerolehan, sedangkan cara yang kedua disebut dengan pembelajaran

Ada dua langkah cara pembelajar menguasai bahasa target. Bahasa target adalah bahasa yang ingin dikuasai (dipelajari) oleh pembelajar, baik secara disadari

maupun tidak disadari. Kedua cara tersebut adalah pembelajaran (*learning*) dan pemerolehan (*acquisition*) (Krashen dan Tarell dalam Pringgowidagda, 2002: 18)

Pemerolehan adalah penguasaan bahasa secara tidak disadari (implisit), informal, atau alamiah. Penguasaan itu diperoleh dengan cara menggunakan bahasa itu dalam berkomunikasi. Pemerolehan berkaitan dengan *use the language* atau *use* (menggunakan). Pemerolehan bahasa dilakukan secara alamiah untuk pengembangan kompetensi linguistik. Kompetensi ini akan tampak melalui performansi berbahasa. Apabila pembelajar telah dapat menggunakan bahasanya (untuk berkomunikasi), baik aktif maupun pasif, berarti pembelajar telah memiliki kompetensi komunikatif

Kiparsky (dalam Pateda, 1990: 42) menyatakan bahwa pemerolehan bahasa adalah suatu proses yang dipergunakan oleh kanak-kanak untuk serangkaian hipotesis yang makin bertambah rumit ataupun teori-teori yang terpendam dan tersembunyi yang mungkin sekali terjadi dari ucapan-ucapan orang tuanya atau lingkungannya sampai dia memilih berdasarkan suatu ukuran penilaian tata bahasa yang paling baik serta sederhana dari bahasa tersebut. Lingkungan anak dimana anak memperoleh bahasa harus cukup mendukung agar bakat bahasa tersebut dapat berkembang secara baik. Dengan demikian perilaku yang menjadi bakat secara biologis tidak akan berkembang secara alami apabila lingkungan anak itu tidak mendukung. Jadi, lingkungan kebahasaan yang miskin dan gersang akan mengakibatkan pemerolehan bahasa yang kurang baik, pemerolehan bahasa yang kering (Ardiana dan Sodik, 2003: 3.21).

Pemerolehan bahasa bila dilihat dari bentuknya dapat berupa pemerolehan bahasa pertama dan pemerolehan bahasa kedua. Simanjuntak menjelaskan pemerolehan bahasa pertama merupakan proses yang terjadi pada anak-anak sewaktu memperoleh bahasa ibunya

Ardiana dan Sodik (2003:4.3) memperjelas bahwa istilah pertama dalam pemerolehan bahasa mengacu pada perkembangan bahasa agak sulit bagi anak dalam menguasai lebih dari dua, tiga, atau empat bahasa ketika tahap pemerolehan bahasa yang dikuasai sebelum mereka menguasai bahasa lain inilah yang disebut bahasa pertama. Sedangkan pemerolehan bahasa kedua terjadi pada saat anak atau seseorang mempelajari bahasa baru selepas mempelajari bahasa ibunya

b. Perkembangan Bahasa Anak Usia Prasekolah

Salah satu pakar yang menelaah perkembangan bahasa anak yaitu Piaget (Kartono, 1995: 128) menyampaikan tahap perkembangan bahasa anak

Usia	Tahap Perkembangan Bahasa
0;0 – 0;5	Tahap meraban (pralinguistik) pertama
0;5 – 1;0	Tahap meraban kedua: kata nonsense
1;0 – 2;0	Tahap linguistik I : kalimat satu kata
2;0 – 3;0	Tahap linguistik II: kalimat dua kata
3;0 – 4;0	Tahap linguistik III : perkembangan tata bahasa
4;0 – 5;0	Tahap linguistik IV : tata bahasa pradewasa
5;0 – 6;0	Tahap linguistik V : kompetensi penuh

Menurut Aitchison (dalam Ardiana dan Sodik, 2003: 3.23) tahap perkembangan bahasa anak diperoleh sejak anak dapat menangis sampai dapat menuturkan kalimat yang panjang dan tampak seperti pada tabel berikut ini

Tahap perkembangan bahasa	Usia
Menangis	Lahir
Mendengkur	1 minggu
Meraban	6 bulan
Pola intonasi	8 bulan
Tuturan satu kata	1 tahun
Tuturan dua kata	18 bulan
Infleksi kata	2 tahun
Kalimat tanya dan ingkar	2 %
Konstruksi yang jarang dan kompleks	5 tahun
Tuturan yang matang	10 tahun

Tahap perkembangan tersebut di atas dapat dijelaskan bahwa pada tahap dua kata ini tuturan anak cenderung bersifat telegrafis, yaitu anak cenderung berbicara dengan mengeja kata demi kata seperti mengirim telegram dengan menghilangkan kata-kata yang tidak memiliki fungsi penting Clara dan Stern menyebutnya sebagai masa stadium kalimat satu kata (12-18 bulan).

E. KARAKTERISTIK BENTUK TIPOLOGI STRATEGI KOMUNIKASI

Telah dijelaskan pada bagian sebelumnya bahwa terdapat berbagai ragam tipologi dalam strategi komunikasi. Tipologi-tipologi tersebut masing-masing memiliki karakteristik berbeda dari aspek-aspek linguistik yang muncul ketika digunakan oleh anak dalam berkomunikasi. Hal ini dimanfaatkan oleh pengguna bahasa, baik dalam memperoleh bahasa pertama maupun kedua untuk menghindari ujaran-ujaran yang tidak betul dan tidak lancar dengan memanfaatkan aturan-aturan atau item-item yang dimunculkan secara otomatis tetapi tidak lengkap atau hipotesis (Faerch dan Kasper, 1983: 52).

Hal di atas dapat dijelaskan bahwa dalam berinteraksi setiap pengguna bahasa selalu berusaha untuk memanfaatkan bentuk-bentuk bahasa tertentu demi kelancaran proses komunikasi. Bentuk-bentuk yang muncul kadang tidak lengkap karena tingkat penguasaan bahasa pembelajar masih belum mencukupi Pringgowidagda, 2002: 122). Kadang-kadang pembelajar melakukan penyederhanaan bentuk (*simplifikasi*) pada kata-kata tertentu. Misalnya bentuk penyederhanaan ini mencakup penghilangan kata-kata bentukan dan afiks. Pada umumnya afiks seperti ini tidak digunakan oleh orang dewasa. Dardjowidjojo (2000: 219) menyatakan afiks ini tidak dipakai oleh orang dewasa seperti dikirain, digangguin (kata yang diucapkan Echa (cucu Dardjowidjojo) pada usia 4;5 tahun). Echa melakukan hal yang sama untuk boneka yang diberi bedak dikatakan dibedakin dan anjing yang dikasih makan dimakanin, maka Echa menciptakan kata dibajuin waktu mengenakan baju pada bonekanya

Hal tersebut di atas temyata sangat relevan dengan kondisi dan situasi anak ketika menggunakan bahasa untuk berkomunikasi. Dari beberapa pengamatan awal yang telah dilakukan, seorang anak akan menggunakan beberapa strategi komunikasi

dalam satu percakapan. Strategi komunikasi tersebut tercermin dalam tipe-tipe kalimat yang diproduksi anak ketika berkomunikasi dengan teman sebayanya atau pun dengan orang-orang di sekelilingnya

Tipe-tipe yang dimaksud di atas dalam strategi komunikasi disebut tipologi strategi komunikasi. Tipologi strategi komunikasi yang digunakan oleh anak akan berbeda dengan anak yang lain, meskipun anak tersebut berada pada usia yang sama. Hal ini bukan tanpa alasan. Alasan tersebut berkaitan dengan faktor yang mempengaruhi kondisi masing-masing anak. Ellis (1986: 183) menegaskan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan strategi tersebut adalah level kecakapan pembelajar, sumber permasalahan, kepribadian pembelajar, dan situasi pembelajar. Sedangkan Bialystok (dalam Cahyono, 1989: 19) menyatakan melalui penelitiannya terkait penggunaan strategi-strategi komunikasi, hasilnya menunjukkan bahwa kecakapan pembelajar merupakan faktor yang mendominasi, kecakapan pembelajar lebih rendah dalam penggunaan strategi komunikasi, faktor kecakapan inilah yang mempengaruhi pilihan strateginya

Ellis (1986: 186) memperjelas dengan menyatakan bahwa faktor kecakapan pembelajar lebih banyak dilakukan oleh seseorang yang belajar dan lebih sedikit dilakukan oleh seseorang yang belajar bahasa pertama. Dengan demikian, ketika seseorang anak memproduksi bahasanya, anak tersebut lebih banyak mendapatkan masukan dari lingkungannya, terutama dari orang tua dan gurunya. Krashen dan Terrel (dalam Subyakto dan Nababan menyebut masukan sebagai hipotesis masukan. Dalam hipotesis masukan dinyatakan bahwa seorang anak mengembangkan kemampuan berbahasanya melalui pajanan bahasa yang ada di sekelilingnya, tidak hanya yang dipajankan oleh orang tua dan gurunya, tetapi juga oleh lingkungannya

Pada kenyataannya, melalui pencermatan secara singkat, ketika anak menggunakan bahasanya, anak tersebut telah mengalami kendala-kendala yang tidak disadarinya. Kendala tersebut terkait dengan strategi yang digunakan oleh anak tersebut, berbeda dengan remaja atau orang dewasa ketika belajar bahasa kedua, karena harus direncanakan terlebih dahulu otomatis kendala yang muncul sudah dipahaminya. Hal ini tidak terjadi pada anak-anak.

F. PENUTUP

Strategi komunikasi adalah bagian dari tiga perangkat strategi belajar bahasa yang digunakan oleh pembelajar dalam usahanya untuk menyampaikan makna dengan menggunakan berbagai ragam strategi. Ragam strategi komunikasi tersebut di antaranya adalah strategi penghindaran, strategi parafrase strategi transfer sadar, strategi meminta bantuan, dan strategi mimik atau strategi penyertaan nonverbal

Dalam menggunakan strategi tertentu seorang anak akan memunculkan bentuk-bentuk tertentu yang merupakan ciri khas masing-masing individu. Ciri khas tersebut akan muncul ketika seorang anak berkomunikasi baik dengan temannya maupun dengan orang dewasa. Bentuk-bentuk tersebut terkait dengan aspek aspek bahasa yang terdapat dalam ujaran anak, misalnya, anak suka sekali menghilangkan subjek ketika berujar, atau menghilangkan afiks dalam sebuah kata bahkan menyederhanakan kalimat dengan cara menghilangkan frase dalam kalimat yang diujarkannya

Selain tersebut di atas, seorang anak memiliki kekhasan dalam berujar dengan cara menciptakan kata-kata baru dengan cara menciptakan derivasi pemajemukan, penggabungan, atau pengelembungan kata yang tidak ditemui pada ujaran orang dewasa

Bahasa anak usia prasekolah memiliki karakteristik tersendiri. Pada usia 4;0-5;0 tahun, bahasa anak bersifat abstrak, maksudnya kata-kata yang disusunnya pendek tidak beraturan, kadang panjang dan sulit dipahami artinya oleh orang lain, dan di usia 5;0-6;0 yaitu, kosa kata anak berkembang, kalimat yang digunakannya panjang dan kompleks. Pada masa ini seorang anak akan mudah memahami pembicaraan orang lain, ia semakin aktif untuk berinteraksi dengan orang-orang disekelilingnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiana, Leo Idra dan Sodiq, Syamsul. 2003. *Psikolinguistik*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka
- Brown, Douglas. 2000. *Principles of Language Learning and Teaching*. San Fransisco: Longman.
- Bialystok, Ellen. 1990. *Communication Strategies: A Psychological Analysis of Second-Language Use*. Cambridge: T.J Press LTD, Padstow, Cornwall.
- Cahyono, Bambang Yudi. 1989. Communication Strategies. Dalam *Teflin Jurnal* hal 17. Yogyakarta: Andi Offset.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 2000. ECHA: Kislal Pemerolehan Bahasa Anak Indonesia. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 2002. *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Ellis, Rod. 2003. *Understanding Second Language Acquisition*. Oxford: Oxford University Press.
- Ellis, Rod. 1989. *Memahami Pemerolehan Bahasa Kedua*. Terjemahan Dawud. Malang. IKIP Malang.
- Faerch, Claus dan Gabriele, Kasper. 1983. *Strategies in Interlanguage Communication*. New York. Longman.
- Giglioli. 1972. *Language and Social Context*. Penguin Education.
- <http://itesly.org/Article/Hismanoglu.Strategies.html/> diakses 5 Februari 2007, pukul 13.23.
- <http://itesly.org/Article/lessard.clouston.Strategies.html/> diakses 5 Februari 2007, pukul 13.30.
- Kartono, Kartini. 1995. *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*. Bandung: Mandar Maju.
- Nababan, Sri Utari Subyakto. 1988. *Psikolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: P2LPTK.
- O'Malley, J. Michael dan Pierce, Lorraine Valdes. 1995. *Authentic Assesment for English Language Learner Practical Approaches for Teachers*. Amerika: Longman.
- Pateda, Mansoer. 1990. *Aspek-Aspek Psikolinguistik*. Ende-Flores: Nusa Indah.
- Prijosaksono, A. 2002. *Kepemimpinan Sejati*. (<http://Sinarharapan.co.id/index.html>)
- Pringgowidagda, Suwama. 2002. *Strategi Penguasaan berbahasa*. Yogyakarta: Adi Cita.
- Ratumanan, Tanwey Gerson. 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Surabaya. University Press.
- Suwito. 1983. *Pengantar Awal Sociolinguistik: Teori dan Praktek*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Tarigan, H.G. 1990. *Psikolinguistik*. Bandung : Angkasa
- Tarone, Elaine. 1983. Some Thought on The Notion of 'Communication Strategy'. Dalam Faerch dan Kasper (61-63). *Strategies in Interlanguage Communication*. New York: Longman.

Titone, Renzo dan Marcel Danesi. 1985. *Applied Psycholinguistics: An Introduction to The Psychology of Language Learning and Teaching*. London: University of Toronto Press.

Biodata

Teti Sobari dilahirkan di Bandung pada 7 Februari 1966. Ia mengajar sebagai dosen Kopertis Wilayah IV Jawa Barat yang diperbantukan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP Siliwangi Bandung sejak tahun 1991. Beliau dapat dihubungi pada posel tetisobari@yahoo.com

STRATEGI KOMUNIKASI DAN PERKEMBANGAN BAHASA ANAK

ORIGINALITY REPORT

9%

SIMILARITY INDEX

PRIMARY SOURCES

1	ejournal.unisbablitar.ac.id Internet	122 words — 3%
2	eprints.uny.ac.id Internet	110 words — 3%
3	media.neliti.com Internet	97 words — 3%

EXCLUDE QUOTES ON
EXCLUDE BIBLIOGRAPHY ON

EXCLUDE MATCHES < 3%